

Muatan Dakwah Dalam Tradisi *Sungkeman* Sebagai Kearifan Lokal di Desa Tanah Merah, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai

Rizka Ayu Sabila*, Muaz Tanjung

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia

*rizka0103211010@uinsu.ac.id

Abstract

Culture and religion are two directions that are very close to the lives of Indonesian people. One culture that is close to the value of hospitality and full of moral values in Indonesia is sungkeman. The purpose of this writing is to find out the content of da'wah in the sungkeman tradition. This is expected to help and increase the reader's insight into it. This research was conducted in Tanah Merah Village, Perbaungan District, Serdang Bedagai Regency using qualitative research methods. This approach uses methods such as interviews, participatory observation, literature studies, audio or video analysis and documentation to collect diverse and in-depth data. The stages of this research are data collection where researchers look for references to local traditional figures and are based on books, articles, data reduction, data presentation, and conclusions. This research was conducted by interviewing 2 informants online, namely Traditional Figures and Religious Figures in Tanah Merah Village. Based on the results of the study, it can be concluded that the sungkeman tradition is not prohibited and does not conflict with Islamic law. This tradition is considered very sacred and meaningful, where there are many Preaching Contents contained in the Sungkeman tradition including Family Values, Silaturahmi Values, Humility Values, Forms of Gratitude and Gratitude, as well as Self-Awareness Rituals.

Keywords: *Tradition; Sungkeman; Preaching Content; Javanese Customs*

Abstrak

Budaya dan agama merupakan dua arah yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu budaya yang dekat dengan nilai keramah-tamahan dan penuh dengan nilai moralitas di Indonesia adalah *sungkeman*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui muatan dakwah dalam tradisi *sungkeman*. Hal ini diharapkan dapat membantu dan menambah wawasan pembaca mengenai hal tersebut. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanah Merah, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini menggunakan metode seperti wawancara, *observasi* partisipatif, studi pustaka, analisis audio atau video dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang beragam dan mendalam. Tahapan penelitian ini adalah pengumpulan data yang dimana peneliti mencari referensi tokoh-tokoh adat setempat dan berlandaskan buku, artikel, *reduksi* data, penyajian data, dan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada 2 informan, yaitu Tokoh Adat dan Tokoh Agama di Desa Tanah Merah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi *sungkeman* tidak dilarang dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Tradisi ini di nilai sangat *sakral* dan bermakna dimana banyak muatan dakwah yang terdapat pada tradisi *sungkeman* meliputi nilai kekeluargaan, nilai silaturahmi, nilai kerendahan hati, wujud ucap terimakasih dan rasa syukur, serta sebagai *ritual* penyadaran diri.

Kata Kunci: *Tradisi; Sungkeman; Muatan Dakwah; Adat Jawa*

Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu pilar utama dalam Islam yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama, membimbing manusia ke jalan yang benar, serta membentuk masyarakat yang harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam. Dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran agama secara *verbal*, tetapi juga dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk budaya dan tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai keislaman. Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki muatan dakwah adalah tradisi *sungkeman*, sebuah budaya yang erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam dalam hal penghormatan kepada orang tua dan sesepuh, serta penanaman akhlak yang baik kepada generasi muda.

Dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Abdullah, 2018). Muatan dakwah adalah isi pesan (*message*) yang disampaikan oleh seorang subyek dakwah kepada mad'u. Muatan dakwah atau disebut dengan *maddah ad-da'wah* merupakan pesan-pesan dakwah Islam yang ada di dalam *kitabullah* maupun sunah Rasul-Nya. Muatan dakwah yang bersumber dari kitab suci Al-Quran dan As-Sunnah berisi seruan atau ajakan bagi umat manusia baik secara individual maupun kelompok untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran tersebut.

Muatan dakwah dalam tradisi *sungkeman* berkaitan dengan hakikat dan sumber ajaran yang terkandung dalam praktik ini. Tradisi *sungkeman* mengandung nilai-nilai Islam seperti *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan dalam Islam), serta akhlak mulia. Islam sangat menekankan pentingnya menghormati orang tua. Muatan dakwah dalam tradisi *sungkeman* dapat ditelusuri dari sumber utama Islam (Al-Qur'an dan Hadis) serta dari pemikiran ulama yang mengkaji hubungan antara Islam dan budaya lokal. Dakwah dalam tradisi ini disampaikan melalui simbol dan praktik budaya, seperti sikap duduk bersimpuh, mencium tangan orang tua, serta pengucapan do'a dan permohonan maaf.

Dalam hal ini, dakwah tidak selalu harus berbentuk ceramah, tetapi juga bisa berupa tradisi yang sarat makna keislaman. Muatan dakwah dalam tradisi *sungkeman* memiliki tujuan dan manfaat yang luas, baik untuk individu maupun masyarakat. Tradisi ini mengajarkan kerendahan hati, penghormatan kepada orang tua, introspeksi diri, serta mempererat hubungan kekeluargaan. Dari segi sosial, *sungkeman* menjadi sarana dakwah yang efektif dalam memperkuat harmoni dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini bukan hanya sekadar kebiasaan turun-temurun, tetapi juga merupakan bentuk dakwah kultural yang tetap relevan dalam kehidupan modern.

Tradisi adalah kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Tradisi ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalamnya, terdapat berbagai unsur kebiasaan serta nilai-nilai yang berperan sebagai sarana pembelajaran dan sumber pengetahuan (Ghofir & Jabbar, 2022). Masyarakat Jawa memiliki tata cara dan adat istiadat tersendiri dalam menyelenggarakan upacara perkawinan. Dalam kehidupan sosial, pernikahan dianggap sebagai peristiwa yang sangat *sakral*. Kesakralan tersebut berkaitan dengan kewajiban yang hanya dilakukan sekali seumur hidup serta menjadi bentuk tanggung jawab terakhir orang tua terhadap anak mereka (Susanti & Lestari, 2021).

Salah satu upacara perkawinan yang dianggap *sakral* di suku Jawa adalah *sungkeman*. *Sungkeman* merupakan bentuk hormat dan bakti anak kepada orang tua karna pada prosesi ini seorang anak akan sungkem dan meminta maaf kepada orang tua (Wulandari & Anwar, 2024). Adat dan tradisi merupakan media menyatukan masyarakat (*the glue that holds society together*) (Haryanto, 2020). Kearifan lokal, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat menjadi landasan dalam mengatur

perilaku warganya. Oleh karena itu, keberadaannya harus dijaga dan dilestarikan agar kekayaan budaya dan tradisi di Nusantara tetap bertahan sepanjang waktu. Untuk mewujudkannya, diperlukan upaya dalam menggali dan memahami nilai-nilai kearifan lokal yang ada (Farikah, 2020).

Tradisi *Sungkeman* disebut sebagai kearifan lokal karena tradisi ini merupakan praktik budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal adalah bagian dari kebudayaan yang mencerminkan cara hidup dan kebijakan masyarakat dalam menjalankan nilai, etika, serta kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kearifan ini berfungsi untuk mengelola sumber daya manusia dan budaya agar tetap terjaga dan berkelanjutan (Suwartiningsih, 2023). *Sungkem* sebagai rasa hormat kepada orang tua juga memiliki manfaat dengan memberikan ketenangan pada yang melakukan dan keterkaitan batin dengan orangtuanya (Fatianda & Nur, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya dengan Judul Pendidikan Karakter Melalui Tradisi *Sungkeman* Adat Jawa yang ditulis oleh Nurpeni Priyatiningih dari Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Priyatiningih (2022) menjelaskan bahwa tradisi *sungkeman* dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter seseorang. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada muatan dakwah yang diangkat oleh penulis, sehingga dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *sungkeman* pada prosesi pernikahan adat Jawa

Penelitian yang berjudul Tradisi *Sungkeman* sebagai Kearifan Lokal dalam Membangun Budaya Islam yang ditulis oleh Jamal Ghofir dan Mohammad Abdul Jabbar dari Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban Ghofir & Jabbar (2022) telah dilakukan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan judul yang diangkat oleh penulis, karena mengandung unsur nilai-nilai keagamaan Islam, sehingga banyak informasi yang diperoleh dari penelitian ini yang bermanfaat bagi penulis. Dakwah Islam dan kearifan budaya lokal merupakan dua hal yang saling mendukung. Keduanya dapat bekerja bersama untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis serta meningkatkan kesejahteraan sosial.

Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal secara bijak, kehidupan masyarakat yang damai dan lingkungan yang lebih baik dapat dibangun. Penelitian sebelumnya yang berjudul Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam yang ditulis oleh Tomi Hendra, dkk dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukit Tinggi (Hendra et al., 2023). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kearifan budaya lokal bisa diperkaya oleh dakwah Islam melalui nilai-nilai agama Islam itu sendiri. Dalam dakwah, terdapat berbagai metode dan strategi yang dapat diterapkan, salah satunya dengan mengintegrasikan budaya lokal sebagai sarana penyampaian pesan.

Kearifan budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi media yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat (Hendra et al., 2023). Prosesi *sungkeman* dalam pernikahan adat Jawa memiliki makna yang begitu dalam baik secara sosial maupun secara Agama (Rifa'i, 2022). *Sungkeman* mengajarkan nilai-nilai penting seperti menghormati orang tua, bersikap rendah hati, serta meminta keikhlasan dan ampunan, terutama demi mendapatkan restu dari orang tua. Agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda, tetapi keduanya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Agama memengaruhi cara hidup penganutnya, sementara budaya juga dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat di sekitarnya. Islam berkembang seiring dengan perubahan cara berpikir dan kehidupan sosial manusia. Karena itu, ajaran Islam menyesuaikan diri dengan akal dan budaya masyarakat, sehingga dapat membentuk

kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ardianti, 2022). Pada dasarnya, kebudayaan bisa menjadi media untuk membentuk karakter masyarakat jika dapat diwariskan dari generasi ke generasi (Tumarjio & Birsyada, 2022). Seiring dengan itu, Islam mengizinkan adanya tradisi dalam pernikahan selama tidak bertentangan dengan aturan agama. Nilai-nilai dakwah merupakan bagian dari ajaran Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama.

Namun, nilai-nilai tersebut tidak bersifat kaku, melainkan selalu berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan di masyarakat. Oleh karena itu, ajaran dalam al-Qur'an dan Hadis perlu dikomunikasikan dengan mempertimbangkan kondisi dan realitas sosial yang ada (Pakpahan & Tanjung, 2024). Tradisi *sungkeman* sebagai bagian dari kearifan lokal diharapkan tetap lestari dan menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai dakwah Islam. Tradisi ini mengandung ajaran tentang penghormatan kepada orang tua, sikap rendah hati, serta mempererat hubungan keluarga, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan tetap eksistensinya *sungkeman*, diharapkan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berlandaskan ajaran agama dan budaya. Melihat kehidupan masyarakat di era milenial, sangat ironis bahwa banyak perubahan budaya yang terjadi, terutama di kalangan generasi muda (Yudari et al., 2022). Sebagian masyarakat adat Jawa di Desa Tanah Merah beranggapan bahwa tradisi *sungkeman* ini merupakan sebuah warisan dari nenek moyang yang hanya dilakukan sebagai formalitas tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam prosesi *sungkeman* tersebut, baik dari segi sosial maupun agama.

Selain itu, ada juga sebagian kecil masyarakat yang menganggap bahwa tradisi *sungkeman* ini musyrik karena prosesi *sungkeman* dilakukan dengan cara bersimpuh dihadapan manusia. Namun hal ini dapat dikaji lebih dalam jika dilihat dari prosesi yang dilakukan, dimana cara dalam melakukan *sungkeman* memiliki makna dan filosofi yang mendalam. Bahkan dalam prosesi *sungkeman* ini memuat nilai-nilai dakwah. Hal inilah yang menyebabkan judul Muatan Dakwah dalam Tradisi *Sungkeman* sebagai Kearifan Lokal di Desa Tanah Merah, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai diangkat oleh penulis untuk dibahas dalam penelitian ini.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, sehingga penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif untuk melihat pelaksanaan tradisi *sungkeman* di tengah masyarakat desa Tanah Merah. Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi* dan wawancara mendalam untuk dapat mengumpulkan data serta melalui analisis kajian terhadap berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan kajian yang akan dilakukan dengan sifat deskriptif analitis. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan kepada Tokoh Adat dan Tokoh Agama di Desa Tanah Merah. Pemilihan informan penelitian yang pertama adalah dengan Mbah Paimun selaku Tokoh Adat dan informan penelitian yang kedua, yaitu dengan Ustadz Legimin selaku Tokoh Agama di Desa Tanah Merah. ini dilakukan di Desa Tanah Merah, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian dilakukan pada Januari 2025. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui *reduksi* data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini merupakan ringkasan dari kedua informan yang berbeda dan kemudian dijadikan suatu penelitian yang relevan sesuai dengan judul peneliti, yaitu Muatan Dakwah dalam Tradisi *Sungkeman* sebagai Kearifan Lokal Di Desa Tanah Merah, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

Hasil dan Pembahasan

Bagi masyarakat Jawa, pernikahan adalah peristiwa *sakral* yang dipenuhi dengan berbagai rangkaian upacara simbolis. Setiap *ritual* yang dilakukan memiliki makna mendalam, salah satunya sebagai doa agar pasangan yang menikah senantiasa mendapat keberkahan dan kebaikan dalam menjalani kehidupan berumah tangga (Romli & Habibullah, 2018). Pernikahan merupakan terjadinya akad antara seorang wanita dengan seorang laki-laki berdasarkan keridhoan serta dilakukan oleh wali mengikuti rukun dan syarat pernikahan secara Islam (Nurliana, 2022). Upacara pernikahan beragam dan bervariasi sesuai dengan tradisi budaya, agama, serta status sosial masyarakat.

Penggunaan adat atau aturan tertentu sering kali berkaitan dengan ketentuan agama. Pernikahan sendiri merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga dianggap sebagai tugas yang mulia (*sakral*). Menurut Kamus Antropologi, tradisi adalah kebiasaan yang berkaitan dengan unsur magis dan keagamaan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang secara tidak langsung menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan sosial (Utama, 2022). Tradisi merujuk pada nilai-nilai atau aturan perilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan kata lain, tradisi merupakan makna yang diberikan pada suatu kebiasaan atau adat istiadat. Secara lebih luas, tradisi mencakup baik benda *material* maupun gagasan atau ide yang berasal dari masa lalu, tetapi tetap memiliki keberadaan dan pengaruh yang dapat dirasakan hingga saat ini. Dalam adat dan tradisi, pernikahan bukan saja merupakan perikatan perdata tetapi juga merupakan perikatan adat dan sekaligus perikatan kekerabatan dan ketetanggaan. Pernikahan dalam arti perikatan adat ialah pernikahan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Sunarso, 2015).

Tradisi dapat berkembang menjadi sebuah hukum dalam masyarakat. Setiap kebiasaan yang sejalan dengan ajaran agama cenderung diterima dan dijadikan pedoman oleh masyarakat. Oleh karena itu, berbagai *seremoni* atau upacara adat umumnya tetap dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama (Lakum & Ratyh, 2020). Demikian pula tradisi *sungkeman* yang sampai saat ini masih dilestarikan dan dijaga di Desa Tanah Merah. Hal ini diajarkan agar tetap diteruskan ke generasi berikutnya dan makna *sakral* dalam setiap pelaksanaannya bisa dipahami dan dirasakan. *Sungkeman* adalah upacara adat yang memiliki makna mendalam.

Prosesi ini sering kali menghadirkan rasa haru yang mendalam, tidak hanya bagi kedua mempelai tetapi juga bagi para tamu yang menyaksikannya (Gunawan, 2019). Tradisi *sungkeman* merupakan bagian dari ajaran Kejawen, yaitu kepercayaan *spiritual* yang telah ada sejak lama dalam kehidupan masyarakat Jawa. Asal-usul Kejawen tidak diketahui secara pasti, namun ajarannya berisi berbagai filosofi Jawa yang dianggap sebagai warisan leluhur. Penganut Kejawen menjalankan berbagai kegiatan sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang telah ditetapkan dengan baik (Salman, 2021). Dalam pernikahan adat Jawa, *sungkeman* memiliki nilai yang sangat penting karena mencerminkan hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Ritual ini merupakan bagian wajib dalam prosesi pernikahan sebagai bentuk permohonan do'a restu kepada orang tua. Dalam pelaksanaannya, orang tua duduk di kursi, sementara kedua pengantin berlutut di lantai dengan posisi jongkok sebagai simbol penghormatan atas kasih sayang, bimbingan, dan pengorbanan orang tua dalam membesarkan serta mendidik mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama, yaitu Mbah Paimun, yang dikenal sebagai salah satu Tokoh Adat di Desa Tanah Merah bahwa tradisi *Sungkeman* merupakan budaya yang berasal dari pulau Jawa.

Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan leluhur. Mbah Paimun juga menjelaskan bahwa *sungkeman* bukan hanya sekedar gestur fisik, tetapi juga memiliki makna mendalam sebagai simbol kesopanan, kerendahan hati, serta do'a untuk mendapatkan restu dari orang yang lebih tua. Informan penelitian menyampaikan bahwa tradisi *sungkeman* mulai dikenal di Desa Tanah Merah seiring dengan datangnya para transmigran dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera pada kurang lebih sekitar tahun 1970-an. Gelombang perpindahan penduduk ini membawa berbagai aspek budaya dan adat-istiadat dari tanah asal mereka, termasuk tradisi *sungkeman*. Salah satu sosok yang turut menjaga dan memperkenalkan tradisi *sungkeman* di Desa Tanah Merah adalah Mbah Paimun serta pendatang lainnya. Kebiasaan ini tetap mereka lakukan meskipun di lingkungan baru sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya serta mempererat hubungan kekeluargaan diantara sesama perantau. Mbah Paimun sebagai Tokoh Adat menuturkan bahwa seiring berjalannya waktu, tradisi *sungkeman* tidak hanya dilakukan oleh para pendatang dari Jawa, tetapi juga mulai diterima dan dijalankan oleh masyarakat setempat.

Hingga kini, *sungkeman* masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tanah Merah. Tradisi ini biasanya dilakukan pada momen-momen spesial, seperti Hari Raya Idul Fitri, acara pernikahan, maupun pertemuan keluarga besar. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan *sungkeman*, mereka dapat menunjukkan rasa hormat dan bakti kepada orang tua serta sesepuh, sekaligus menjaga keharmonisan dalam keluarga dan lingkungan sosial. Ada 2 kondisi dimana tradisi *sungkeman* dilakukan, sehingga terdapat 2 jenis tradisi *sungkeman* dengan makna yang berbeda dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. *Sungkeman* Pernikahan

Sungkeman dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penghormatan dan ketundukan kepada orang tua atau sosok yang dihormati, serta sebagai ungkapan permintaan maaf yang dalam bahasa Jawa disebut *ngapuro*. Dalam prosesi pernikahan adat Jawa, *sungkeman* menjadi momen *sakral* di mana kedua pengantin memohon izin dan restu dari orang tua sebelum menjalani kehidupan pernikahan (Widyaningrum, 2022). *Sungkeman* dalam pernikahan adalah tradisi yang sangat mendalam dan tak terpisahkan dari budaya Jawa. Dimanapun pernikahan dilakukan, tradisi ini selalu ada sebagai bagian penting dari prosesi.

Dalam *sungkeman*, pengantin duduk di hadapan orang tua mereka dan melakukan sujud sebagai tanda penghormatan dan permintaan maaf. Biasanya, prosesi dimulai dengan orang tua pengantin perempuan, diikuti oleh orang tua pengantin laki-laki. *Sungkeman* sering dianggap sebagai momen yang sangat emosional, bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu bagian yang paling mengharukan dalam sebuah pernikahan. Hal ini terjadi karena *sungkeman* bukan sekedar tradisi, melainkan simbol permohonan maaf dan izin kepada orang tua untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Rasa haru yang muncul dalam momen ini begitu kuat, karena pengantin, terutama pengantin perempuan, sering kali merasa sangat emosional.

Mereka menangis karena sadar bahwa mereka sedang meminta restu dari orang tua untuk memulai kehidupan baru. Bagi orang tua, momen ini juga sangat menyentuh karena mereka menyadari bahwa anak mereka akan memulai babak baru dalam hidupnya dan meninggalkan rumah mereka. *Sungkeman* adalah sebuah *ritual* yang sangat *sakral* karena melibatkan orang tua dari kedua mempelai. Dalam tradisi ini, pasangan pengantin dengan tulus melakukan sungkem sebagai bentuk penghormatan. Selain kepada orang tua, *sungkeman* juga dilakukan kepada kakek dan nenek dari kedua belah pihak, jika masih ada.

Biasanya, orang tua dan kakek nenek duduk di kursi pengantin, dan pasangan pengantin akan berlutut di depan mereka sebagai tanda penghormatan. *Ritual* ini dimulai dengan pengantin wanita yang *sungkem* kepada orang tuanya, kemudian dilanjutkan oleh pengantin pria. Setelah itu, pengantin wanita melakukan *sungkem* kepada mertua, diikuti oleh pengantin pria (Auzi, 2022). Mbah Paimun selaku Tokoh Adat menyampaikan bahwa seiring bejalannya waktu dan perkembangan zaman, *sungkeman* di Desa Tanah Merah ini sekarang dilakukan bukan lagi menggunakan Bahasa Jawa, melainkan menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, tidak ada kata kata khusus yang harus diucapkan oleh pengantin dalam melaksanakan *sungkeman* pernikahan. Hal ini karena ungkapan yang disampaikan saat *sungkeman* biasanya lahir dari hati dan perasaan yang tulus, mencerminkan rasa syukur, permohonan maaf, serta harapan mereka di momen *sakral* tersebut. Namun meskipun tidak ada kata kata khusus yang harus diucapkan, biasanya secara umum kata-kata yang diucapkan oleh pengantin saat tradisi *sungkeman* berlangsung (Wawancara, Januari 2025). Mbah Paimun selaku Tokoh Adat menyatakan bahwa biasanya kata kata yang diucapkan oleh pengantin saat *sungkeman*, yaitu Ayah, Ibu, hari ini anakmu sudah resmi menikah.

Semua do'a, kasih sayang, dan restu dari Ayah dan Ibu telah menghantarkan saya ke hari yang penuh berkah ini. Dengan penuh kesadaran hati, saya memohon maaf atas segala kesalahan yang pernah saya lakukan, baik yang disadari maupun tidak. Terimakasih atas segala pengorbanan, didikan, dan cinta yang tiada henti yang Ayah dan Ibu berikan sejak saya kecil hingga sekarang. Saya mohon do'a restu agar rumah tangga kami selalu dipenuhi keberkahan, kebahagiaan dan diridhoi oleh Allah. Sedangkan balasan dari orangtua kepada pengantin pada saat *sungkeman* pada umumnya yang dilakukan di Desa Tanah Merah adalah Nak, Ayah dan Ibu sangat bangga melihatmu sudah sampai di tahap ini.

Semua yang Ayah Ibu berikan dan lakukan tidak lain karna cinta dan harapan agar kamu bisa bahagia. Ayah dan Ibu sudah memaafkan segala kesalahanmu. Semoga rumah tanggamu selau dilimpahkan kebahagiaan, kesabaran dan keberkahan. Jadilah padangan yang saling mendukung, menghormati, dan mencintai dalam suka maupun duka. Ingatlah bahwa pintu rumah ini selalu terbuka untukmu, kapanpun kamu butuh tempat kembali. Ayah dan Ibu selau mendoakan yang terbaik untukmu. Semoga Allah senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah kalian (Wawancara, Januari 2025).



Gambar 1. Menunjukkan Pengantin Sedang Sungkem Kepada Kedua Orangtua
(Sumber: Pribadi, 2020)

Sungkeman dalam pernikahan memiliki makna utama sebagai bentuk permohonan restu untuk membangun keluarga baru. Restu dari orang tua dianggap sebagai syarat utama dalam memperoleh berkah dari Tuhan. Keyakinan ini berkaitan erat dengan pandangan bahwa restu orang tua sejajar dengan restu Tuhan. Jika orang tua memberikan persetujuan, maka Tuhan juga merestui ikatan pernikahan tersebut. Oleh karena itu, restu

orang tua harus menjadi landasan dalam menjalin hubungan, bukan semata-mata karena cinta. Inilah alasan mengapa masyarakat Jawa Kuno mendukung pernikahan yang didasarkan pada perjodohan.

Makna kedua dari *sungkeman* dalam prosesi pernikahan adalah sebagai wujud rasa terima kasih kepada orang tua yang telah merawat dan membesarkan kedua mempelai sejak kecil. Ungkapan terima kasih ini biasanya disertai dengan pelukan penuh haru antara mempelai dan orang tua, sering kali diiringi tangisan. Sementara itu, makna ketiga yang membuat momen *sungkeman* begitu emosional adalah perpisahan antara anak dan orang tua. Dalam pernikahan, mempelai akan meninggalkan rumah orang tua, atau sebaliknya, orang tua melepaskan anaknya untuk memulai kehidupan mandiri. Perasaan haru dan sedih pun muncul karena kasih sayang yang begitu besar membuat orang tua berat untuk berpisah dengan anaknya.

2. *Sungkeman* Idul Fitri

Tradisi *sungkeman* saat Lebaran memiliki makna yang mendalam, yaitu sebagai bentuk permohonan maaf dan saling memaafkan antar sesama. Esensi dari *sungkeman* terletak pada upaya untuk memperbaiki hubungan dengan tulus memaafkan dan menerima maaf dari orang lain. Selain itu, *sungkeman* pada hari raya Idul Fitri memiliki maksud untuk menghormati orang yang lebih tua dan mengakui kesalahan dengan tulus serta memohon ampunan dari dalam hati (Ana et al., 2023). Ketika *sungkeman* Idul Fitri, individu yang *sungkem* akan mengucapkan kata-kata permohonan maaf dalam bahasa Jawa (Suryadi, 2024).

Mbah Paimun selaku Tokoh Adat menyampaikan bahwa, kini bahasa Jawa yang diucapkan dalam budaya *sungkeman* saat lebaran Idul Fitri mengalami perubahan, generasi muda di dalam keluarga di Desa Tanah Merah kini cenderung tidak lagi mengucapkan kata-kata permohonan maaf dalam bahasa Jawa, melainkan dalam bahasa Indonesia. Tetapi, ada sebagian orang tua ketika melakukan *sungkeman* Idul Fitri dengan orang tua lainnya mereka masih menggunakan Bahasa Jawa walaupun tidak sempurna dalam mengucapannya. Mbah Paimun juga menyampaikan bahwa kata-kata permohonan maaf yang biasa diucapkan ketika *sungkeman* Idul Fitri di Desa Tanah Merah adalah *Pak, bu, njalok izin lahir batin yo dino royo Idulfitri iki, nek eneng kesalahanku disengojo ataupun gak disengojo aku njalok ngapuro, dongakne aku sehat selamat murah rezeki yo pak, bu.*

(Pak, bu, minta izin lahir dan batin di hari raya Idul Fitri ini, jika ada kesalahanku yang disengaja ataupun tidak disengaja saya minta maaf, doakan saya sehat selamat dan murah rezeki ya pak, bu). Sedangkan balasan orangtua yang biasanya diucapkan ketika *sungkeman* Idul Fitri di Desa Tanah Merah yaitu, *Iyo podo-podo, nek eneng salahe Bapak dan Ibu disengojo maupun gak diengojo njalok izin lahir batin juga, Dosamu nan dosaku dilebur dino royo Idulfitri iki. Tak dongakne sehat selamat, panjang umur, murah rezeki, lancar sandang panganmu.* (Iya sama sama, kalau ada kesalahan Bapak dan Ibu yang disengaja maupun tidak disengaja minta izin lahir batin juga, dosamu dan dosaku dihapuskan di hari raya Idul Fitri ini. Saya doakan sehat selamat, panjang umur, murah rezeki, lancar sandang panganmu) (Wawancara, Januari 2025).

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, tidak dapat dihindari bahwa setiap individu bisa melakukan kesalahan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Terkadang, kesalahan tersebut juga muncul akibat kesalahpahaman dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Menyadari hal ini, masyarakat Desa Tanah Merah memanfaatkan momen Lebaran sebagai waktu yang tepat untuk memperbaiki hubungan, saling memaafkan, serta membangun kembali keharmonisan dan kerukunan yang telah dijaga selama ini. Tradisi ini menjadi wujud nyata dari nilai-nilai kebersamaan dan toleransi yang terus dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sungkeman adalah suatu tradisi budaya warisan leluhur yang masih bertahan hingga kini dan perlu dilestarikan agar tetap dikenal serta diwariskan kepada generasi mendatang agar tidak hilang seiring waktu. Dalam prosesi *sungkeman*, seseorang yang lebih muda menunjukkan sikap hormat dengan merendahkan diri, baik dengan membungkuk maupun bersimpuh di hadapan yang lebih tua, sambil mengungkapkan permohonan maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan. Permintaan maaf ini juga harus disampaikan dengan nada suara yang lembut serta menggunakan kata-kata yang sopan, sebagai simbol dari ketulusan dan sikap rendah hati.

Menurut Informan pertama, yaitu Mbah Paimun sebagai Tokoh Adat Desa Tanah Merah, *sungkeman* biasanya dilakukan pada momen-momen penting, seperti Hari Raya Idulfitri, acara pernikahan, atau upacara adat tertentu. Prosesi ini dilakukan dengan penuh kesederhanaan, namun sarat akan nilai-nilai luhur. Orang yang lebih muda akan bersimpuh di hadapan orang tua atau sesepuh, menyentuh lutut mereka, dan menundukkan kepala sebagai tanda hormat. Dalam momen tersebut, mereka juga mengungkapkan permohonan maaf atas segala kesalahan yang mungkin telah dilakukan.

Sebagai balasannya, orang tua atau sesepuh akan memberikan doa dan restu, memohon kepada Yang Maha Kuasa agar yang muda diberi keberkahan, kesehatan, dan keselamatan dalam menjalani kehidupan, dan jika dalam *sungkeman* pernikahan diharapkan agar menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah (Wawancara, Januari 2025). Bagi masyarakat Desa Tanah Merah, tradisi *sungkeman* adalah wujud nyata dari rasa hormat dan cinta kepada keluarga. *Sungkeman* ini mengajarkan kita untuk tidak melupakan jasa orang tua dan leluhur, ujar Mbah Paimun. Ia juga menambahkan bahwa tradisi ini menjadi pengingat bagi generasi muda untuk tetap memelihara nilai-nilai adat dan menjalin hubungan erat dalam keluarga besar.

Namun, Mbah Paimun juga menekankan pentingnya melaksanakan *sungkeman* dengan hati yang tulus. Menurutnya, prosesi ini tidak boleh dilakukan secara asal-asalan atau sekadar formalitas. Ketulusan dalam melaksanakan tradisi ini adalah kunci agar do'a dan restu yang diberikan benar-benar membawa manfaat bagi yang melakukannya. Sebagai tokoh adat yang sangat peduli terhadap pelestarian budaya, Mbah Paimun berharap agar generasi muda Desa Tanah Merah tetap menjaga tradisi ini. Ia merasa khawatir jika arus modernisasi yang semakin kuat dapat mengikis nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur.

Melalui penuturan Mbah Paimun, terlihat jelas bahwa *sungkeman* bukan sekadar *ritual* adat, tetapi juga menjadi jembatan penghubung antara generasi muda dengan leluhur mereka. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai luhur yang sangat relevan di masa kini, seperti penghormatan, rasa syukur, dan kebersamaan. Oleh karena itu, *sungkeman* diharapkan tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Tanah Merah di masa depan. Kebudayaan adalah sistem kepercayaan dan keyakinan yang mencakup adat istiadat, norma, kebiasaan, seni, bahasa, serta pengetahuan yang berkembang dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat (Kurnia et al., 2022). Dalam hal ini, prosesi *sungkeman* memiliki makna agama dan kebudayaan yang kuat, nilai rasa syukur dan penghormatan kepada Allah SWT dan kedua orangtua juga tercantum dalam tradisi *sungkeman*, hal ini berkaitan dengan dalil Al- Qur'an Surah Luqman: 14, berikut:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu (QS. Luqman: 14).

Dalam ayat ini, Allah SWT mengingatkan hamba-Nya untuk selalu bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan-Nya. Bersyukur ini memiliki dua makna pertama, bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat hidup yang telah diberikan kepada kita di dunia

kedua, bersyukur kepada orang tua, khususnya ibu, karena tanpa mereka, kita tidak akan ada di dunia ini. Orang tua, terutama ibu, telah mengorbankan banyak waktu dan tenaga untuk merawat, mendidik, menafkahi, dan membesarkan kita hingga dewasa. Mereka menjalani berbagai ujian dan penderitaan demi memastikan anak-anak mereka lahir dengan selamat dan tumbuh dengan baik. Mereka rela berkorban, bahkan dalam keadaan kekurangan, demi kebahagiaan anak-anak mereka. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita mengucapkan terima kasih kepada mereka meskipun mereka tidak pernah memintanya. Salah satu bentuk penghormatan yang *sakral* adalah dengan mencium kaki orang tua, terutama ibu, karena dalam pandangan yang diyakini banyak orang, Surga ada di bawah telapak kaki ibu. Ustadz Legimin selaku Tokoh Agama memandang tradisi *sungkeman* sebagai sebuah praktik yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Baginya, tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari budaya masyarakat, tetapi juga mencerminkan ajaran akhlak mulia yang diajarkan oleh agama. *Sungkeman* adalah wujud nyata penghormatan kepada orang tua dan sesepuh, yang juga menjadi kewajiban bagi setiap umat Muslim.

Dalam Islam, berbakti kepada orang tua adalah salah satu perintah utama, bahkan dikaitkan dengan ridho Allah SWT. Melalui *sungkeman*, seseorang menunjukkan sikap rendah hati dengan bersimpuh, meminta maaf atas kesalahan, dan memohon do'a restu dari orang tua. Hal ini, menurut Ustadz Legimin, merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam, seperti menghormati, memohon ampun, dan menjaga silaturahmi. Dengan kata lain, tujuan tradisi *sungkeman* itu mencerminkan sebuah akhlak yang baik sebagai wujud syukur kepada sang pencipta. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa salah satu nilai dakwah dalam *sungkeman* adalah silaturahmi dan kekeluargaan. Dalam Hadist Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa:

Barang siapa yang menghormati kekerabatan, maka Allah memanjangkan umurnya, memperbanyak rizkinya, dan Allah menggantikan kesulitannya dengan kelapangan (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menekankan pentingnya menghormati hubungan kekerabatan atau keluarga dalam Islam. Dengan mempertahankan dan mempererat hubungan silaturahmi dengan keluarga, seseorang akan mendapatkan berkah dan keberkahan dalam kehidupan serta mendapatkan kemudahan dari Allah SWT. Ustadz Legimin menekankan bahwa inti dari tradisi *sungkeman* adalah niat yang tulus. Pelaksanaan tradisi ini akan lebih bermakna jika diiringi dengan do'a kepada Allah SWT. Saat memohon maaf kepada orang tua, seseorang juga dianjurkan untuk memohon ampunan kepada Allah atas dosa-dosanya.

Beliau menyarankan agar setelah prosesi *sungkeman*, keluarga dapat melanjutkan dengan ibadah bersama, seperti salat berjemaah atau membaca do'a, sehingga tradisi ini menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus mempererat hubungan keluarga. Sebagai tokoh agama, Ustadz Legimin juga menyampaikan pesan khusus kepada generasi muda. Ia merasa prihatin melihat anak-anak muda yang terkadang enggan atau merasa malu untuk meminta maaf kepada orang tua. Padahal, menurutnya, do'a dan ridho orang tua adalah kunci keberkahan dalam hidup. Ia berharap tradisi *sungkeman* tidak hanya dijalankan sebagai *ritual* budaya, tetapi juga dimaknai sebagai ibadah yang membawa manfaat *spiritual*. Jangan pernah merasa gengsi untuk bersimpuh di hadapan orang tua dan memohon doa mereka, pesan Ustadz Legimin. Tradisi *Sungkeman* adalah momen istimewa yang dapat memperbaiki hubungan keluarga, menguatkan ikatan sosial, dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT (Wawancara, Januari 2025). Dengan pandangan yang mendalam ini, Ustadz Legimin berharap tradisi *sungkeman* tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Tanah Merah. Ia yakin bahwa dengan niat yang tulus dan pelaksanaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, tradisi ini akan terus menjadi sumber keberkahan dan pengingat akan pentingnya menghormati orang tua serta menjaga hubungan baik dalam keluarga.

Proses islamisasi dalam Tradisi *Sungkeman* juga mencerminkan fleksibilitas dan inklusivitas Islam dalam mengakomodasi praktik budaya lokal. Hal ini memperkuat pemahaman masyarakat desa Tanah Merah bahwa menjadi Muslim yang taat tidak berarti harus meninggalkan sepenuhnya tradisi leluhur mereka (Subroto et al., 2024). Dalam pandangan dakwah Islamiyah, tradisi *sungkeman* perlu dijaga dan dilestarikan karena dengan adanya tradisi *sungkeman* ini dapat menjadi sarana pendorong masyarakat khususnya di Desa Tanah Merah untuk menjalankan ajaran Islam secara tidak langsung. Berikut adalah beberapa penjelasan muatan dakwah yang terkandung dalam tradisi *sungkeman* adat Jawa:

a. Nilai Kekeluargaan

Sungkeman juga menjadi pengingat akan pentingnya peran keluarga sebagai pondasi utama dalam kehidupan seseorang. Melalui tradisi ini, nilai-nilai seperti penghormatan, kerendahan hati, dan rasa syukur diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tidak hanya itu, *sungkeman* juga menjadi momen untuk memperkuat ikatan keluarga, di mana setiap anggota saling memahami, memaafkan, dan mendukung satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan dalam *sungkeman* tidak hanya berlaku dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian dari budaya dan identitas masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat suku Jawa. Nilai kekeluargaan dalam tradisi *sungkeman* ini sejalan dengan pesan dalam Al-Qur'an pada surah An-Nisa: 1, berikut ini:

Wahai Manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya) dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (QS. An-Nisa: 1).

Kandungan ayat tersebut menegaskan bahwa pentingnya memelihara hubungan dengan keluarga dan kerabat, serta menempatkan ketakwaan sebagai landasan utama dalam membangun ikatan di antara anggota keluarga (Rosmini, 2024). Ayat ini juga menegaskan bahwa manusia berasal dari satu asal (Adam dan Hawa), yang menunjukkan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga. *Sungkeman* menjadi salah satu wujud menjaga kebersamaan dan kehormatan dalam keluarga. Ayat ini merupakan pengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Semua manusia berasal dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, tua atau muda, beragama atau tidak, karena setiap individu diharapkan untuk membangun rasa aman dan kedamaian, saling mengasihi, dan saling menghormati hak satu sama lain (Kaltsum, 2021).

b. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi atau hubungan persaudaraan (*ukhuwāh insaniyyāh*) dapat menciptakan rasa saling cinta antar sesama manusia, memberikan nasehat, kebijaksanaan, dan kearifan, serta memenuhi hak dan menjalankan kewajiban masing-masing. Selain itu, silaturahmi juga mendorong kita untuk mencari pemahaman, tidak mengungkit kesalahan masa lalu, berbagi rezeki, serta menumbuhkan semangat saling membantu dan mendukung dalam kehidupan sosial di masyarakat (Karimullah, 2021). Bersilaturahmi memiliki makna semangat perdamaian sekaligus menggambarkan iklim persaudaraan yang kuat diantara sesama Muslim. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an pada QS Al-Hujarat: 10, yang berbunyi:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudara mu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati (QS Al-Hujarat: 10).

Isi ayat tersebut menegaskan bahwa umat Muslim adalah saudara satu sama lain, tanpa membedakan suku, agama, ras, budaya, bahasa, status sosial, atau latar belakang lainnya. Hal ini karena persaudaraan dalam Islam didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT dan ajaran-ajaran Islam.

c. Nilai Kerendahan Hati

Tawadhu, dalam pengertian terminologi, berarti sikap rendah hati, yang merupakan kebalikan dari sifat sombong atau takabur. Sama halnya dengan *sungkeman*, seorang anak harus bersikap tawadhu terhadap orang tua (Fauziah & Mahpudz, 2022). Nilai kerendahan hati dalam tradisi *sungkeman* ini sejalan dengan pesan dalam Al-Qur'an pada surah Luqman 18, berikut ini:

Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri (QS. Luqman: 18).

Dalam ayat ini Allah swt kembali mengingatkan hamba-Nya untuk tidak bersikap sombong atau merasa lebih tinggi dari orang lain. Dalam konteks tradisi *sungkeman*, seseorang menunjukkan sikap *tawadhu* (rendah hati) dengan menundukkan diri di hadapan orang tua atau sesepuh. Hal ini mencerminkan nilai Islam yang menuntun manusia untuk menghormati orang lain, tidak bersikap angkuh, dan selalu merendahkan hati sebagai bentuk kesadaran bahwa segala kelebihan yang dimiliki berasal dari Allah.

d. Wujud Ucap Terimakasih dan Rasa Hormat

Sungkeman merupakan wujud ungkapan terimakasih dan rasa syukur seorang anak kepada orangtua yang telah membesarkan, merawat dan menjaga dari kecil hingga dewasa. Islam mengajarkan bahwa rasa syukur kepada orang tua adalah bagian dari rasa syukur kepada Allah SWT. Rasulullah SAW juga bersabda:

Tidak akan mampu seorang anak membalas jasa orang tuanya kecuali jika ia mendapatkan orang tuanya sebagai budak, lalu ia membelinya dan memerdekakannya (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan betapa besar jasa orang tua yang tidak mungkin bisa dibalas sepenuhnya oleh seorang anak. *Sungkeman* dapat menjadi salah satu cara simbolis untuk menunjukkan penghormatan, rasa terimakasih dan rasa syukur atas jasa kedua orang tua. *Sungkeman* mengandung makna penghormatan, di mana seorang anak memohon maaf atas kesalahan yang telah dilakukan dan meminta restu dari orang tua untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Kemudian, kedua mempelai menyampaikan rasa terima kasih sebagai ungkapan hormat kepada orang tua yang telah memberikan restu mereka (Nasution, 2022).

e. Ritual Penyadaran Diri

Sungkeman bukan hanya sekedar tradisi penghormatan, melainkan juga sebuah *ritual* yang memiliki makna mendalam sebagai bentuk penyadaran diri. Dalam konteks budaya dan agama, *sungkeman* mengajarkan seseorang untuk merenungkan posisi dirinya, khususnya sebagai seorang anak yang memiliki tanggung jawab moral dan *spiritual* kepada orang tua. Melalui *sungkeman*, seseorang menyadari bahwa keberadaannya di dunia tidak lepas dari peran dan pengorbanan orang tua. Ibu mengandung, melahirkan, dan merawat dengan penuh cinta, sementara ayah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. *Sungkeman* menjadi momen introspeksi bagi anak untuk mengenang jasa-jasa orang tua yang sering kali terlupakan. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Isra': 24, yaitu:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka (orang tua) dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (QS. Al-Isra': 24).

Ayat ini menjelaskan tentang kesadaran diri, khususnya dalam hubungan antara seorang anak dengan orang tua. Ayat ini mendorong manusia untuk merenungi posisi dirinya, memahami peran orang tua, dan menyadari kewajibannya terhadap mereka. Dalam pandangan agama, *Sungkeman* dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang bermakna gagasan, pendapat, dan konsep yang bersifat bijaksana dan bernilai baik (Hilmi et al., 2022). Kearifan lokal adalah sekumpulan nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dijaga sebagai bagian dari identitas atau kepribadian, yang berasal dari budaya luhur sebagai upaya untuk mempertahankan nilai dan norma positif dalam masyarakat.

Islam menghormati dan menghargai budaya, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan aqidah atau ajaran agama. Para ulama salaf telah menunjukkan contoh dalam berdakwah dengan cara yang akomodatif terhadap budaya. Pendekatan dakwah ini akhirnya dikenal sebagai dakwah kultural, yaitu model penyampaian ajaran Islam yang lebih toleran dan terbuka, dengan mengakomodasi budaya dan adat lokal. Hubungan antara budaya dan dakwah ini menunjukkan bahwa ajaran Islam telah diterima sebagai nilai dalam perilaku dan sikap masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *sungkeman* di Desa Tanah Merah, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, tidak hanya berfungsi sebagai *ritual* adat, tetapi juga memiliki muatan dakwah yang signifikan. Tradisi ini merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam, seperti penghormatan kepada orang tua, kerendahan hati, dan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan. Melalui prosesi *sungkeman*, masyarakat secara turun-temurun mewariskan nilai-nilai akhlak mulia, seperti meminta maaf, memaafkan, serta saling mendoakan. Nilai-nilai ini menjadi media dakwah yang efektif, karena terintegrasi secara alami dalam praktik budaya sehari-hari. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan pentingnya keberkahan restu dari orang tua dan sesepuh, yang relevan dengan ajaran Islam mengenai *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua). Sebagai kearifan lokal, tradisi *sungkeman* berperan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Tanah Merah sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dilestarikan agar terus menjadi wahana dakwah yang menguatkan hubungan sosial, *spiritual*, dan budaya di tengah masyarakat yang semakin modern. Dengan adanya Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tradisi yang menjadikan masyarakat akan paham dengan luasnya budaya dan makna dalam *Sungkeman* terlebih kepada masyarakat yang ada di Desa Tanah Merah. Bukan hanya sekedar meminta maaf tetapi hal tersebut memiliki makna dan filosofi yang berkaitan dengan Agama Islam atau terdapatnya muatan dakwah dalam tradisi *sungkeman*. Manfaat dari penelitian ini adalah pelestarian budaya suku Jawa dengan Tradisi *sungkeman* yang dimana dikaitkan dengan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam prosesi tersebut. Peneliti masih banyak menggunakan makna sehari-hari yang dapat dipahami masyarakat yang belum menggunakan makna dan kiasan berdasarkan Al-qur'an dan hadis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, H. (2018). *Ilmu Dakwah*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ana, S., Syahra, E. F. A., & Kusmanto, H. (2023). The Meaning And Value Of Character Education In The Ketupat and Sungkeman Eid Traditions. *Proceeding of International Conference on Education*, 2, 88-96.
- Ardianti, F. (2022). *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Simbol Prosesi Panggih Pada Pernikahan Jawa Di Desa Kosgoro Kecamatan Stl Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas*. Doctoral Dissertation, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.

- Auzi, O. A. (2022). Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turuntemurun Siraman Dan Sungkeman Di Daerah Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 168-174.
- Fatianda, S., & Nur, M. (2024). Integrasi Islam dan Kebudayaan dalam Bidang Pranata Sosial: Studi Tradisi Sungkeman dalam Keluarga Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Beurawang: Indonesian Journal of Humanities*, 1(1), 11-21.
- Fauziah, H., & Mahpudz, S. (2022). Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Masagi*, 1(1), 1-9.
- Ghofir, J., & Jabbar, M. A. (2022). Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal dalam Membangun Budaya Islam. *Al Kamal*, 2(2), 404-420.
- Gunawan, A. (2019). Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Artefak*, 6(2), 71-84.
- Haryanto, S. (2020). Nilai-Nilai Edukatif Dalam Tradisi Ujung: Kajian Etnografi Di Masyarakat Boyolali Jawa Tengah. *Jurnal VARIDIKA*, 32(1), 23-36.
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65-82.
- Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Soleha, D. W. (2022). Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh. *Jurnal Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(02), 147-167.
- Julia, D., & Nasution, T. A. (2022). Fungsi Dan Makna Tradisi Lisan Pak Ponjen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Huta I Pematang Dolok Kahean Kabupaten Simalungun. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 17-33.
- Kementerian Agama RI, Al-Hufaz (2022). *Al-Qur'an Hafalan Mudah, Terjemah dan Tajwid Warna*. Bandung: Cordoba.
- Kaltsum, L. U. (2021). Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturahmi Dengan Metode Tematis). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 11-24.
- Karimullah, S. S. (2021). Tinjauan Antropologi Hukum Dan Budaya Terhadap Mudik Lebaran Masyarakat Yogyakarta. *Sosial Budaya*, 18(1), 64-74.
- Kurnia, H., Dasar, F. L., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-Nilai Karakter Budaya Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 311-322.
- Lakum, A. T., & Ratyh, S. (2020). Pengaruh Dakwah Terhadap Pernikahan Adat Jawa Di Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 1(1), 115-125.
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249-262.
- Nurliana, N. (2022). Pernikahan dalam Islam Antara Ibadah dan Kesehatan Menuju Keselamatan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 39-49.
- Nuradita, R. D., & Suryadi, M. (2024). Eksistensi Bahasa Jawa Dalam Budaya Sungkeman Lebaran: Studi Kasus Pada Ranah Keluarga Di Kabupaten Blora (The Existence of Javanese Language in Sungkeman Tradition: A Case Study of Family in Blora). *Kandai*, 20(2), 259-271.
- Nurhalimah, N., Subroto, W., Effendi, R., Nadilla, D. F., & Akmal, H. (2024). Nilai Aqidah Mandi-Mandi Tujuh Bulanan Warga Banjar Di Banjarmasin (1860-2023). *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(2), 522-534.

- Pakpahan, A. B. A., & Tanjung, M. (2024). Pesan-Pesan Dakwah dalam Tradisi Upah-Upah Pernikahan Batak Mandailing. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(1), 110-120.
- Priyatiningsih, N. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Sungkeman Adat Jawa. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 458-462.
- Putriany, P., Mahfud, M., & Rosmini, R. (2024). Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik Terhadap Term 'Asyirah). *AL-WAJID: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(2), 6-12.
- Pakpahan, G., Hasiholan, A. M., & Salman, I. (2021). Budaya Sungkem Desa Samirone Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5 Suatu Kajian Etika Kristen Dan Generasi Muda. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 521-554.
- Rifa'i, A. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa Di Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- Romli, R., & Habibullah, E. S. (2018). Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 6(2), 177-190.
- Sunarso, B. (2015). *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama)*. UNSPECIFIED.
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94-105.
- Suwartiningsih, S. (2023). Harmoni Sosial Berbasis Kearifan Lokal: Budaya Sungkeman Lebaran Sebagai Interaksi Simbolik Di Jawa Tengah. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 117-123.
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran Prosesi Dan Makna Dalam Tradisi Merti Dusun Di Desa Wisata Budaya Dusun Kadilobo. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323-335.
- Utama, A. M. T. (2022). *Sejarah dan Perkembangan Tradisi Sungkeman Masyarakat Pauruan Pada Tahun 1960-2000*. Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Widyaningrum, A. T. (2022). *Makna Simbolik dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal*. Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Wulandari, E., & Anwar, M. S. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pangih Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Tulung Itik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah). *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 3(2), 18-26.
- Yudari, A. K. S., Karmini, N. W., & Seniwati, D. N. (2022). Reinterpretasi Makna Budaya Sungkem Sebagai Ajaran Budi Pekerti Dalam Sloka Sarasamuccaya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(3), 173-187.